BAB II

KAMPANYE MURAL UNTUK MENGURANGI KEGIATAN *VANDALISME* DI PEMUKIMAN PADAT PENDUDUK

2.1 *Vandalisme*

Vandalisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka, 1990), *Vandalisme* adalah perbuatan merusak dan menghancurkan hasil karya seni dan barang berharga lainnya.

Vandalisme diartikan dalam kamus Oxford sebagai kegiatan yang dengan sengaja menghancurkan atau merusak karya seni, milik umum dan pribadi, keindahan alam, dan lain-lain.

Vandalisme bisa juga diartikan sebagai tindakan yang merusak properti orang lain. Itu berarti segala kegiatan merusak yang dilakukan tanpa izin di tempat-tempat umum, bisa dikategorikan sebagai *vandalisme*.

2.1.1 *Vandalisme* di Pemukiman Padat Penduduk

Banyak tindakan merusak yang digolongkan dalam kategori *vandalisme*, Dalam hal ini bentuk aksi *vandalisme* yang menjadi permasalahan adalah kebiasaan mencorat-coret yang tidak bertangung jawab serta penempelan poster

pada tembok-tembok pemukiman padat yang memberi dampak kurang baik terhadap warga sekitar pemukiman.

Selama ini dinding-dinding pemukiman padat yang selain nampak kusam dan tidak terpelihara, juga sering menjadi sasaran aksi *vandalisme* dalam bentuk aksi corat coret tangan-tangan jahil dan penempelan poster dan lain-lain yang tidak beraturan sehingga menimbulkan kesan pemukiman yang kotor dan dampak yang paling terlihat lebih kepada anak-anak kecil disekitar pemukiman, yang seharusnya dimasa produktifnya mereka bisa bereksplorasi, masa dimana anak-anak bermain, dan berimajinasi terhalang oleh kondisi daerah pemukimannya tersebut.



Gambar 2.1 Aksi *vandalisme* dalam bentuk corat-coret liar di pemukiman padat.
Sumber : dok. Pribadi (01/04/2011)



Gambar 2.1 Aksi *vandalisme* dalam bentuk corat-coret liar di pemukiman padat.

Sumber : dok. Pribadi (01/04/2011)





Gambar 2.1 Aksi *vandalisme* dalam bentuk corat-coret liar di pemukiman padat.

Sumber : dok. Pribadi (01/04/2011)

2.2 Pemukiman Padat Penduduk

Berkembangnya pemukiman padat penduduk diperkotaan yang terus mengalami pertambahan penduduk, namun tanpa adanya kesadaran untuk menjaga pemukiman dari masing-masing warganya menjadikan pemukiman rentan terhadap berbagai aksi *vandalisme* terutama dalam bentuk aksi corat-coret dinding yang merusak lingkungan.

Pemukiman dalam UU No.2 / tahun 1992, diartikan sebagai suatu perumahan atau kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana lingkungan.

Pemukiman bisa juga diartikan sebagai bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik kota atau desa berfungsi sebagai tempat kegiatan yang mendukung kehidupan. (Doxiadis, 1971).

Dalam definisinya, Ridho (2001: 15), (seperti yang dikutip Dimas, 2008) “pemukiman (kampung) kumuh atau *slums* merupakan daerah pemukiman padat dalam kota, yang sebagian penduduknya dihadapkan pada masalah-masalah sosial, ekonomi, fisik dan lingkungan. Namun dalam kepemilikan dan hak atas tanah, semuanya adalah sah”.

2.2.1 Pemukiman Padat Penduduk Daerah Kubangsari

Daerah Kubangsari Kecamatan Coblong RW.06 memiliki luas wilayah 27.250 m2. Dari data kependudukan kelurahan Sekeloa pada Maret 2011, Kubangsari kec. Coblong Rukun warga 06 mempunyai jumlah penduduk 3.285 jiwa dari 9 rukun tetangga dan 1.027 kepala keluarga, dengan rincian sebagai berikut :

A. Berdasarkan Jumlah Penduduk

NO	RW	RT	JUMLAH PENDUDUK		
			L	P	JUMLAH
1	06	01	178	151	329
2		02	149	162	311
3		03	207	220	427
4		04	179	164	343
5		05	148	140	288
6		06	86	103	189
7		07	152	124	276
8		08	375	342	717
9		09	211	194	405
JUMLAH			1685	1600	3285

Tabel 2.1 Jumlah penduduk RW 06 pada Maret 2011 berdasarkan Jenis Kelamin.

B. Tingkat Pendidikan

TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH PENDUDUK
SD	841
SMP	525
SMA	800
PERGURUAN TINGGI	260
TIDAK SEKOLAH	23
BELUM SEKOLAH	329

Tabel 2,2 Jumlah penduduk RW 06 pada Maret 2011 berdasarkan tingkat pendidikan.

C. Mata Pencaharian

MATA PENCAHARIAN	JUMLAH PENDUDUK
BURUH	217
PEDAGANG	42
WIRASWATA	84
PNS	94
PEGAWAI SWASTA	548
PENSIUNAN	74
BELUM BEKERJA	1242
TIDAK BEKERJA	570
LAIN-LAIN	-

Tabel 2.3 Jumlah penduduk RW 06 pada Maret 2011 berdasarkan mata pencaharian.

Ciri-ciri dari pemukiman padat daerah Kubangsari adalah:

1. Fasilitas umum yang kondisinya kurang atau tidak memadai.

2. Kondisi hunian dan pemukiman serta penggunaan ruang-ruangnya mencerminkan penghuninya yang kurang mampu atau miskin.

3. Sering dijumpai bagian pemukiman yang sistem saluran airnya tidak memadai bahkan tanpa sistem saluran air, dan di beberapa tembok pemukiman terdapat bekas-bekas aksi *vandalisme* dalam bentuk corat-coret liar.

4. Adanya tingkat frekuensi dan kepadatan yang tinggi dalam pengunaan ruang-ruang yang ada di pemukiman padat sehingga mencerminkan adanya ketidak teraturan tata ruang dan ketidakberdayaan ekonomi penghuninya.

5. Penghuni pemukiman kumuh secara sosial dan ekonomi tidak sama. Warganya mempunyai mata pencaharian dan tingkat pendapatan yang beranekaragam, begitu juga asal muasalnya.

6. Sebagian besar penghuni pemukiman adalah mereka yang bekerja disektor informal atau berkegiatan ekonomi yang dilakukan tanpa berlandaskan pengesahannya secara hukum.







Gambar 2.2 Kondisi pemukiman padat Kubangsari

Sumber : dok. Pribadi (01/04/2011)

2.3 Pembahasan Umum Mural

Seni lukis dinding atau lebih dikenal dengan sebutan mural *painting*, menurut Susanto (2002:76) diartikan sebagai lukisan besar yang dibuat untuk mendukung ruang arsitektur. Bila diartikan lebih lanjut maka sebenarnya mural tidak bisa lepas dari ruang arsitektur atau bangunan, dalam hal ini dinding. Dinding bukan hanya berfungsi sebagai pembatas ruang atau hanya sekedar menjadi unsur yang harus ada dalam sebuah rumah, dibalik itu dinding dapat menjadi sebuah media untuk memperindah rumah.(Wicandra, 2009).

Mural juga berarti lukisan yang dibuat langsung maupun tidak langsung pada permukaan dinding suatu bangunan, yang tidak langsung memiliki kesamaan dengan lukisan. Yang menjadi pembeda disini adalah syarat khusus yang harus dipenuhi oleh sebuah lukisan dinding, yaitu keterkaitannya dengan arsitektur/bangunan, baik dari segi desain (memenuhi unsur estetika), maupun usia serta perawatan dan juga dari segi kenyamanan pengamatannya (2002: 76).

Melukis di dinding secara prinsip berbeda halnya dengan melukis di kanvas. dimasa *Renaisans*, lukisan di kanvas dianggap membawa semangat pembaharuan serta cita-cita modern dan lebih mencirikan semangat individual. Berbeda dengan tradisi mural yang

sarat dengan pesan dan nilai keyakinan adat bersama maupun pemahaman karakteristik social (Wicandra, 2009).

Berbeda pula dengan *graffiti* yang lebih menekankan hanya pada isi tulisan dan kebanyakan dibuat dengan cat semprot , maka mural tidak demikian, mural lebih bebas dan dapat menggunakan media cat tembok atau cat kayu bahkan pewarna apapun juga seperti kapur tulis atau alat lain yang dapat menghasilkan gambar. *graffiti* lebih bersifat spontan daripada mural yang membutuhkan perencanaan visual (Wicandra, 2009).

2.3.1 Fungsi Mural

Mural tidak berdiri sendiri tanpa ada unsur-unsur yang membangunya. Bagi pembuatnya, ada pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui mural. Ada pesan dengan memanfaatkan kehadiran mural dengan mencitrakan kondisi sekelilingnya, diantaranya mural hanya untuk kepentingan estetik, untuk menyuarakan kondisi sosial budaya, ekonomi dan juga politik (Wicandra, 2009).

A. Sosial dan Budaya

Hubungan sosial tergambarkan dengan adanya relasi yang cukup erat antara gambar dalam mural dengan kondisi lingkungan, sehingga mural yang bermaksud

memperbaharui lingkungan tidak harus menghapuskan keberadaan aslinya, namun sebisa mungkin dipertahankan sebagai ikon atau simbol suatu wilayah.

Ikon dan simbol wilayah yang terpetakan berdasarkan di daerah manakah mural dibuat juga menjadi kekhasan tersendiri. Mural di Jakarta akan berbeda dengan mural di Bandung maupun mural di Jogjakarta berdasarkan pengambilan ikon tertentu. Contoh ikon tokoh dalam pewayangan yang lebih dekat dengan Jogjakarta akan diambil untuk menandai wilayah tersebut. (Hal ini untuk memunculkan kultur khas dari suatu wilayah, sehingga mural tidak sekedar menjadi media seni rupa yang berbicara tanpa pesan namun mampu memunculkan identitas kota (Wicandra, 2009).

B. Estetika

Mural dengan kepentingan estetik disamping sudah pernah dilakukan untuk kebutuhan desain interior, misalnya untuk menampilkan kesan segar maupun kesan berada di alam untuk menimbulkan kenyamanan dari sang pemilik rumah maupun ruangan, namun mural dengan estetik sebagai tampilan utamanya juga dapat dilakukan di luar ruang. Mural seperti ini biasanya merepresentasikan dari

gaya visual, seperti komik, simbolik, ekspresionisme hingga realisme.

C. Ekonomi

Mural dengan kepentingan ekonomi biasanya berupa iklan sebuah produk yang memanfaatkan mural sebagai media promosi, dan menyuarakan pentingnya ekonomi untuk kemajuan bersama serta berpotensi untuk menjadi objek yang unik dalam bidang pariwisata.

D. Politik

Mural dengan pesan politik di Indonesia yang cukup menonjol adalah mural dari partai politik. Mural dengan pesan sponsor dari partai politik biasanya menjamur ketika musim pemilu tiba.

Berlawanan dengan negara-negara sosialis maupun negara yang sedang berkecamuk. Mural bagi negara-negara tersebut menyuarakan pada kepatuhan terhadap ideologi yang dianut, dukungan kepada pemerintah hingga ajakan untuk melawan pemerintah sepertihalnya di Kuba. Kuba sebagai sebuah negara sosialis mural mudah ditemui di jalan-jalan utama sebagai bentuk penyanjungan kepada penguasa maupun pahlawan-pahlawan mereka. Sementara di Irlandia Utara mural dipakai oleh kaum minoritas sebagai

simbol pemberontakan terhadap pemerintahan Republik Irlandia dan pemerintahan Inggris.

2.3.2 Sejarah dan Perkembangan Mural

A. Mural dan Sejarah

Mural dalam perjalananan seni rupa tidak bisa dilepaskan dari jaman prasejarah kira-kira 31.500 tahun silam, ketika ada lukisan gua di Lascaux, selatan Prancis. Mural yang dilukis oleh orang-orang jaman prasejarah ini menggunakan cat air yang terbuat dari sari buah limun sebagai medianya. Lukisan mural pada jaman prasejarah ini paling banyak ditemukan di Prancis. ada sekitar 150 tempat mural ditemukan, kemudian gua Altamira di Spanyol ada 128 tempat dan di Italia mural ditemukan di 21 tempat.

Sejarah seni rupa juga mencatat, lukisan mural yang termashur adalah *Guernica* atau *Guernica y Luno* karya Pablo Picasso. Picasso membuat mural ini untuk memperingati pengeboman tentara Jerman disebuah desa kecil dengan mayoritas masyarakat Spanyol. Karya tersebut dihasilkan saat perang sipil Spanyol berkecamuk ditahun 1937 (Wicandra, 2009).

B. Sejarah Perkembangan Mural di Amerika

Di Amerika pada tahun 1933 proyek mural pertama dengan nama *Public Work of Art Project* (PWAP) dan didanai pemerintah negara bagian berhasil membuat 400 mural selama tujuh bulan keberadaannya. Kemudian pada tahun 1935, Kongres Amerika menyetujui para penganggur untuk mengerjakaan mural di masa krisis ekonomi. Proyek ini dinamakan *Federal Art Project* (FAP) dan *Treasury Relief Art Project* (TRAP) dan berhasil membuat 2.500 mural, dan tangan-tangan seniman mural di berbagai negara bagian. Setelah proyek FAP dan TRAP sukses, sepanjang tahun 1935 hingga 1943 dilaksanakan pula program *The Work Progress Administration's* (WPA). Sampai tahun 1943 ini kemudian proyek-proyek mural di Amerika dihentikan akibat Perang Dunia II. Pada tahun 1970 hingga 1990-an, mural kembali memperlihatkan gelagatnya (Wicandra, 2009).

C. Sejarah Perkembangan Mural di Indonesia

Di Indonesia sendiri dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir, seni mural kerap dipilih menjadi medium ekspresi oleh para perupa, terutama kalangan anak muda. Mural menjadi semacam "*brand*" bagi perupa yang ingin

identitas karyanya dikaitkan dengan simbol-simbol kultur urban.

Sebelum akhir 1990-an, seni mural hampir tidak pernah diperbincangkan secara serius dalam wacana seni rupa kontemporer. Gejala ini tidak lepas dari konteks paradigma seni rupa yang muncul pada 1998, yaitu masa jatuhnya rezim Orde Baru. Rezim otoriter Orde Baru telah mengakibatkan terjadinya proses pemecahan dalam kehidupan sosial masyarakat, termasuk ranah kesenian yang ruang ekspresinya sangat dibatasi, mengakibatkan minimnya akses masyarakat terhadap seni. Bahkan relasi diantara bidang seni menjadi sangat renggang.

Menanggapi kondisi ini, muncul praktik seni rupa yang bertujuan mendekatkan seni pada publik lebih luas, yaitu masyarakat yang tidak berasal dari komunitas seni. Dititik inilah praktik seni mural di ruang kota mulai merebak.

Praktik seni rupa publik semacam ini bukanlah hal baru, tetapi kesadaran penerapannya bisa berbeda sesuai dengan konteks sosial yang terjadi pada masanya. di masa Orde Lama, mural seringkali digunakan sebagai sarana penyampain pesan-pesan politik. Posisi seni di ruang publik pada masa rezim Orde Baru pun kurang lebih sama, yaitu sebagai sarana untuk merepresentasikan kekuasaan

negara. Tetapi ruang publik dimasa itu begitu steril dan menjadi wilayah yang “menakutkan” untuk dimasuki warga (Ade Tanesia, 2009).

2.4 Pembahasan Umum Kampanye

Menurut (Venus Antar, 2004, 8) kampanye sosial adalah suatu kegiatan komunikasi untuk mempengaruhi masyarakat dengan merencanakan serangkaian kegiatan atau usaha tertentu untuk mencapai tujuan dalam jangka waktu tertentu. Kampanye dapat juga berarti kegiatan yang dilakukan oleh organisasi politik atau calon yang bersaing memperebutkan kedudukan di parlemen dan sebagainya untuk mendapatkan dukungan massa di suatu pemungutan suara. Kampanye menurut kamus adalah gerakan (tindakan) serentak untuk melawan, mengadakan aksi.

Berkampanye mengadakan secara serentak untuk melawan, mengadakan aksi, menarik perhatian dan seterusnya. Menurut Roger Storey dalam (Venus Antar, 2004:7) Kampanye ialah serangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengen tujuan mendapatkan efek teretentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan pada kurun waktu tertentu.

2.4.1 Kampanye Sosial

Suatu tindakan kampanye yang mengkomunikasikan pesan-pesan yang berisi tentang masalah sosial kemasyarakatan dan bersifat tidak komersial. Tujuan dari kampanye sosial adalah menumbuhkan kesadaran masyarakat akan gejala-gejala sosial yang terjadi (Venus Antar, 2004).

2.4.2 Media Kampanye

Dalam berkampanye sebuah media mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses penyebaran informasi dan sebagainya. Media yang sering dipakai dalam berkampanye antara lain:

1. Media Lini Atas (*Above The Line Media)*

a. *Press/print* (Koran, majalah, jurnal, direktoril)

b. TV

c. *Video* (*video, games*)

d. Radio

e. *Outdoor* (*billboard, Banner,* Poster)

f. *Theatre*

2. Media Lini Atas (*Below The Line Media)*

a. Literatur (*leaflet, flyers, folder*, brosur, katalog)

b. *Point Of Sales* (*hanging mobile, product sample*)

c. *Sky Ads*. (Tulisan suara, *flying banner, balloon*)

d. *Body Ads*. (Topi, Kaos, *Uniform*)

e. *Gifts* (korek api, *ballpoint*, asbak)

(Venus Antar, 2004)

2.5 Analisis 5W+1H

Metode alanisa 5W + 1H adalah metode yang dikemukakan oleh Joseph Rudyard Kipling, metode yang terdiri dari *what* (apa), w*hen* (kapan), *where* (dimana), *who* (siapa), *why* (mengapa), dan 1H adalah *how* (bagaimana). Dalam membuat media kampanye ini digunakan analisis 5W + 1H, dan berikut analisisnya :

- **What**

kampanye mural adalah sebuah kegiatan yang bertujuan memberi informasi tentang mural dan manfaatnya dan mengadakan pembuatan mural bersama.

- **When**

Kampanye mural berlangsung sesuai dengan agenda yang telah dirancang, karna kegiatan ini adalah kegiatan jangka panjang yang harus terus berjalan.

- **Where**

Kampanye mural akan berlangsung disalah satu daerah pemukiman di kota bandung tepatnya di daerah kubangsari, Kecamatan Coblong, RW. 06.

- **Who**

Target *audience* dari kampanye mural ini adalah warga dari pemukiman itu sendiri.

- **Why**

Kampanye mural ini diadakan karena kegiatan *vandalisme* dalam bentuk corat-coret liar semakin tidak terkendali di pemukiman tersebut, dan warga belum menyadari dampak negatifnya. Oleh karena itu untuk mengurangi kegitan tersebut mural dijadikan solusi untuk mencegahnya.

- **How**

Sebuah *event* akan dibuat untuk mendukung kelancaran kampanye mural ini, dengan memberikan informasi yang tepat kepada warga, dan mengajak warga berpartisipasi dalam proyek pembuatan mural di daerah pemukiman warga.

2.6 Target *Audience*

Sasaran untuk kampanye ini difokuskan pada kalangan masyarakat menengah kebawah disemua kawasan pemukiman padat di kota Bandung, karena mayoritas warga penghuni dari pemukiman padat berkelas ekonomi menengah kebawah.

Demografis

- Gender : laki-laki dan perempuan
- Usia : 20-40 tahun
- Pekerjaan : PNS, Buruh, Pedagang, Wiraswasta, Pelajar
- Status ekonomi : (B-C) Menengah kebawah

Geografis

- Pemukiman padat penduduk daerah Kubangsari Kecamatan Coblong RW. 06, Bandung

Psikografis

- Orang yang peduli dengan keadaan lingkungan sekitar pemukimannya.
- Orang yang sudah mampu mengambil keputusan untuk dirinya sendiri dan orang lain.

2.7 Menghapus *Vandalisme* dengan Mural

Mural memang berfungsi sebagai elemen estetik, pembuatan mural tampaknya cukup efektif melawan *vandalisme*, seperti serbuan penempelan poster pada dinding dan corat-coret yang berantakan, terlepas dari tujuan politik dan sosial dalam pembuatannya.

Menurut Lianda, Direktur *RES Institute;* praktisi *Urban Design* (seperti yang dikutip Matdon, 2008) lingkungan fisik yang dirancang dengan baik dapat mengubah perilaku, mural dapat memberikan solusi desain yang rasional untuk mengatasi persoalan *non*desain, seperti mengurangi keinginan menempel segala macam poster atau pengumuman yang bukan pada tempatnya, atau mengurangi perilaku merusak yang sudah tak terkendali.

2.7.1 Kampanye Mural

Kampanye sosial mural kepada warga pemukiman yang menjadi target *audience* merupakan solusi untuk menggelar aksi mural di setiap sudut pemukiman padat karena rata-rata penduduk berstatus ekonomi menengah kebawah berefek pada daya beli warga yang kurang apa bila memilih media yang harus di beli oleh target *audience*, oleh karena itu media informasi yang paling efektif dan bisa dijangkau adalah dengan cara berkampanye, dengan

harapan bisa menekan bahkan menghapus *vandalisme* dalam bentuk coretan tidak bertanggung jawab dan iklan yang menempel dengan tidak karuan banyak bermunculan di tembok pemukiman padat.

Dodi (2011) seorang aktivis mural yang pernah mengadakan aksi mural di permukiman padat penduduk berpendapat bahwa mural sangat mempengaruhi emosional seseorang, mural yang setiap hari dilihat oleh warga bisa membangkitkan selera dari apa yang mereka lihat seolah-olah memilki kontak batin antara warga dengan mural tersebut, efeknya warga akan menjaga mural tersebut dari aksi-aksi *vandalisme* dalam bentuk corat-coret dinding yang tidak bertanggung jawab

Mural hanyalah sebagai media, kesadaran setiap warga untuk menjaga dan menjadikan mural tersebut bernilai yang diharapkan agar mural itu bisa berfungsi sebagaimana harusnya, dan timbul rasa memiliki terhadap lingkungan untuk menghindari timbulnya aksi *vandalisme* kembali.

Dengan aksi mural ini diharapkan menambah kegiatan positif warga pemukiman, di tambah dukungan penuh pemerintah kota, mural ini diharapkan menjadi ikon wisata budaya menarik yang menampilkan identitas masing-masing pemukiman padat di kota Bandung.